



---

## **HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA PENDERITA ISPA**

**Nur Aulia\*, Aminatul Fitri, Sri Wahyuni, Anisa Yulvi Azni**

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jl. Pattimura No.9, Gedung G- Pekanbaru 28131, Indonesia

\*[nur.aulia@lecturer.unri.ac.id](mailto:nur.aulia@lecturer.unri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan berdampak tidak hanya pada kondisi fisik anak, tetapi juga pada ketahanan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan ISPA, sehingga kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi tekanan kesehatan sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan resiliensi keluarga pada keluarga penderita ISPA. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 100 keluarga penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Family Resilience Assessment Scale (FRAS). Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai *factor loading* berada pada rentang 0,42 hingga 0,82 dan uji reabilitas 0,96 (Sixbey,2005) dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dan resiliensi keluarga ( $p= 0,019$ ). Orang tua dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan kesehatan, beradaptasi terhadap kondisi sakit anak, serta mempertahankan fungsi keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua berperan penting dalam memperkuat resiliensi keluarga.

Kata kunci: ISPA; pendidikan orang tua; resiliensi keluarga

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL EDUCATION AND FAMILY RESILIENCE IN FAMILIES OF ARI SUFFERERS***

#### ***ABSTRACT***

*Acute Respiratory Tract Infection (ARI) remains a common health problem among toddlers and affects not only children's physical health but also family resilience. Their ability to adapt to and cope with health-related challenges is essential. This study aimed to analyze the relationship between parental education level and family resilience in families affected by ARI. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 100 families with toddlers experiencing ARI in the working area of the Karya Wanita Community Health Center. Data were collected using the Family Resilience Assessment Scale (FRAS) questionnaire. Construct validity testing indicated factor loading values ranging from 0.42 to 0.82, while reliability testing demonstrated excellent internal consistency with a Cronbach's alpha of 0.96 (Sixbey, 2005). Univariate and bivariate analyses were performed using the Chi-square test. The results showed that the majority of respondents were women and that most parents had a secondary level of education. Statistical analysis revealed a significant relationship between parental education level and family resilience ( $p = 0.019$ ). Parents with secondary to higher education levels tended to demonstrate better abilities in managing health-related stress, adapting to their child's illness, and maintaining family functioning. These findings confirm that parental education plays a crucial role in strengthening family resilience.*

*Keywords: acute respiratory infection; family resilience; parental education; under-five children*

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan beban penyakit yang tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) melaporkan bahwa infeksi saluran pernapasan bawah, termasuk pneumonia, merupakan penyebab kematian tertinggi akibat penyakit menular secara global. Diperkirakan lebih dari 2,5 juta kematian setiap tahun di dunia berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan, dengan proporsi terbesar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Pada kelompok anak, ISPA menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian. Data UNICEF dan WHO menyebutkan bahwa pneumonia menyumbang sekitar 14% dari seluruh kematian anak balita di dunia. Setiap tahunnya diperkirakan terjadi lebih dari 150 juta episode ISPA pada anak balita, dan sebagian di antaranya berkembang menjadi ISPA berat yang membutuhkan perawatan intensif (UNICEF & WHO, 2022).

Di Indonesia, prevalensi ISPA pada balita masih tergolong tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan primer. ISPA secara konsisten menempati peringkat atas dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan primer, sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai aspek, termasuk keluarga sebagai unit terkecil masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Indonesia, ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menonjol. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita masih tergolong tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan primer. Profil Kesehatan Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mencatat bahwa ISPA secara konsisten termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di puskesmas dan rumah sakit, baik pada kelompok anak maupun dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia berkaitan dengan berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan, kepadatan hunian, perilaku kesehatan keluarga, serta tingkat pendidikan masyarakat.

Beban penyakit ISPA tidak hanya dirasakan dari sisi medis, tetapi juga membawa dampak yang luas bagi kehidupan keluarga. Biaya pengobatan yang meningkat, berkurangnya produktivitas akibat keterbatasan aktivitas, serta tekanan emosional yang dialami anggota keluarga menjadi konsekuensi yang sering menyertai kondisi ini. Situasi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, terutama ketika penyakit berlangsung dalam waktu yang lama atau berulang (GBD 2019 Diseases and Injuries Collaborators, 2020). Keluarga memegang peranan penting sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA. Keluarga tidak hanya menentukan kapan dan ke mana anggota keluarga mencari pertolongan kesehatan, tetapi juga berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap pengobatan serta penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah. Ketika menghadapi tekanan akibat penyakit, kondisi sakit terjadi secara berulang atau berlangsung dalam jangka waktu lama, keluarga dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan ketahanan yang memadai agar fungsi dan peran keluarga tetap berjalan dengan baik. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi keluarga, yaitu kapasitas keluarga untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali ketika dihadapkan pada tekanan maupun krisis kesehatan (Walsh, 2020). Resiliensi keluarga memungkinkan keluarga tetap menjalankan fungsi dan perannya secara optimal, meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan akibat masalah kesehatan.

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga adalah pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam mengelola masalah kesehatan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan penyakit, pengambilan keputusan kesehatan, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara tepat (García-Moya et al., 2021). Pendidikan juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam mencari informasi kesehatan

yang valid dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pencegahan dan penanganan ISPA.

Pembentukan resiliensi keluarga tidak terlepas dari berbagai sumber daya yang dimiliki keluarga, salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan keluarga dalam mengelola masalah kesehatan. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik umumnya memiliki pengetahuan yang lebih memadai mengenai pencegahan penyakit, kemampuan mengambil keputusan kesehatan yang tepat, serta kecakapan dalam memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal (Stormacq et al., 2020; García-Moya et al., 2021). Kondisi ini menjadi faktor pendukung bagi keluarga dalam menghadapi dan menangani ISPA secara lebih efektif.

Kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara tingkat pendidikan orang tua dan resiliensi keluarga pada keluarga yang menghadapi ISPA masih relatif terbatas, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek klinis maupun faktor lingkungan, sementara dimensi sosial dan pendidikan dalam keluarga belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap peran pendidikan orang tua sebagai salah satu faktor penentu resiliensi keluarga memiliki arti penting dalam perancangan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada keluarga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan resiliensi keluarga pada keluarga penderita ISPA. Populasi penelitian terdiri dari 380 keluarga penderita ISPA, berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas di wilayah kerja Karya Wanita. Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 100 keluarga sebagai responden penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita yang bersedia menjadi responden setelah diberi penjelasan dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

Responden dipilih berkoordinasi dengan pihak puskesmas dan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita dengan cara mengidentifikasi keluarga yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian. Persetujuan tertulis sesuai dengan kesediaan responden untuk dilibatkan dalam penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan seluruh informasi yang diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) versi Bahasa Indonesia yang diadaptasi dari Sixbey (2005) dalam *Development of the Family Resilience Assessment Scale to Identify Family Resilience Constructs*. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai *factor loading* berada pada rentang 0,42 hingga 0,82 dan uji reabilitas 0,96 (Sixbey,2005). Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara antara tingkat pendidikan orang tua dengan resiliensi keluarga pada keluarga penderita ISPA.

## **HASIL**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.

Karakteristik Responen (n=100)	
Karakteristik	f (%)
Jenis Kelamin Orang Tua	
La ki-laki	18 (18)
Perempuan	82 (82)
Pendidikan Orang tua	
Pendidikan Dasar	23 (23)
Pendidikan Menengah	62 (62)
Pendidikan Tinggi	15 (15)
Pekerjaan	
Tidak Bekerja	45 (45)
Pedagang	32 (32)
PNS	11 (11)
Pegawai Swasta	5 (5)
Buruh	3 (3)
Pensiun	4 (4)

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Hubungan Resiliensi Keluarga dengan Upaya Pencegahan ISPA pada balita

Pendidikan Orang Tua	Resiliensi Keluarga						P value
	Tinggi		Sedang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan Dasar	7	30,4	16,9	22	23	100	0,019
Pendidikan Menengah	40	64,5	22	35,5	60	100	
Pendidikan Tinggi	8	53,3	7	46,7	15	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil uji korelasi *chi square* pada hubungan pendidikan orang tua dengan resiliensi keluarga didapatkan nilai p sebesar  $0,019 < 0,05$ . Maknanya terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga pada keluarga penderita ISPA.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan (82%). Temuan ini mencerminkan bahwa peran ibu masih sangat dominan dalam pengasuhan anak dan pengelolaan kesehatan keluarga, khususnya dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Kondisi ini menggambarkan bahwa peran ibu masih sangat dominan dalam pengasuhan dan pengelolaan kesehatan anak, termasuk dalam menghadapi ISPA. Temuan ini sejalan dengan konsep family-centered care yang menempatkan orang tua, khususnya ibu, sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan dan perawatan kesehatan anak di tingkat keluarga (Patterson & Garwick, 2021). Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan. Penelitian (Sumiati et al., 2022) terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat resiliensi berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan di luar rumah cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian dari latar belakang pendidikan responden, sebagian besar berada pada jenjang pendidikan menengah (62%), disusul oleh pendidikan dasar (23%) dan pendidikan tinggi (15%). Gambaran ini mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga memiliki kapasitas pendidikan yang relatif memadai untuk menerima serta memaknai informasi terkait kesehatan. Pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai modal penting yang membentuk tingkat literasi kesehatan, cara berpikir, dan kemampuan dalam menentukan pilihan yang tepat terkait upaya pencegahan penyakit (Stormacq et al., 2020). Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih

mampu memahami informasi kesehatan secara komprehensif, mengidentifikasi faktor risiko ISPA, serta menerapkan tindakan pencegahan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-square memperoleh nilai  $p$  sebesar 0,019 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dan resiliensi keluarga pada keluarga dengan anggota yang menderita ISPA. Temuan ini menggambarkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua turut berperan dalam meningkatkan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri, menjaga keberfungsian keluarga, serta mengelola tekanan kesehatan yang muncul akibat ISPA pada balita. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep resiliensi keluarga menurut Walsh (2020), yang menekankan bahwa sumber daya kontekstual, termasuk pendidikan dan pengetahuan, berperan penting dalam memperkuat daya tahan keluarga ketika menghadapi situasi krisis.

Secara konseptual, tingkat pendidikan orang tua berkaitan erat dengan kemampuan keluarga dalam membentuk mekanisme coping yang bersifat adaptif. Orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola tekanan psikologis, mempertahankan keseimbangan emosi, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika anak mengalami kondisi sakit (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Hal tersebut tampak pada hasil penelitian ini, di mana tingkat resiliensi keluarga yang tinggi lebih dominan ditemukan pada orang tua dengan pendidikan menengah dan tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar. Sebaliknya, keterbatasan dalam aspek pendidikan berpotensi menghambat keluarga dalam memahami kondisi kesehatan anak serta menjalankan peran perawatan secara efektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Prime et al. (2020) yang menyatakan bahwa faktor sosial seperti pendidikan orang tua berperan penting dalam memperkuat resiliensi keluarga saat menghadapi krisis kesehatan. Dalam konteks penyakit menular pada anak, pendidikan membantu keluarga memahami pentingnya upaya pencegahan, kepatuhan terhadap pengobatan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, pendidikan orang tua tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam mempertahankan ketahanan psikososial.

Resiliensi keluarga yang baik terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta dukungan emosional bagi anggota keluarga yang sakit (Pandemic et al., 2020). Dikarenakan semakin resilien seseorang, maka harapan yang rendah akan menurun, sebab individu yang tegar dan kuat akan berusaha untuk terus optimis dalam meraih tujuan yang diimpikan agar tercapai sesuai keinginan (Asang et al., 2023). Resiliensi keluarga juga dapat menjelaskan bagaimana sebuah keluarga memahami dan memaksimalkan potensinya untuk bangkit dalam menghadapi masalah dan tekanan (Herdiana, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu determinan penting resiliensi keluarga pada keluarga penderita ISPA. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi tenaga kesehatan, khususnya di puskesmas, untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan keluarga. Pendekatan edukasi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan resiliensi keluarga sehingga upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada balita dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu memegang peran sentral dalam pengasuhan anak dan pengelolaan kesehatan keluarga, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada balita, yang tercermin dari dominasi responden perempuan sebagai pengambil keputusan dan

pelaksana perawatan di tingkat keluarga. Sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan menengah, yang menggambarkan kapasitas keluarga yang cukup dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Tingkat pendidikan orang tua terbukti berhubungan dengan resiliensi keluarga, di mana orang tua dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi, mengelola tekanan kesehatan, dan menjaga keberlangsungan fungsi keluarga ketika menghadapi ISPA pada balita. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam memperkuat resiliensi keluarga, sehingga penguatan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan keluarga perlu menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan primer guna mendukung pencegahan dan penanganan ISPA secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asang, N., Purwasetiawatik, T. F., & Nurhikmah, N. (2023). Pengaruh Love dan Hope terhadap Resiliensi pada Keluarga Penderita Penyakit Kronis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 78–85. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2165>
- García-Moya, I., Brooks, F., & Moreno, C. (2021). Family resilience and health outcomes: The role of parental education. *Journal of Family Studies*, 27(3), 410–424.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2020). Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19. *Adversity and Resilience Science*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w>
- Pandemic, C.-, Prime, H., Wade, M., Browne, D. T., Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). *American Psychologist Risk and Resilience in Family Well-Being During the COVID-19 Pandemic*.
- Patterson, J. M., & Garwick, A. W. (2021). Family resilience and adaptation to illness. *Journal of Family Nursing*, 27(1), 6–23
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during health crises. *American Psychologist*, 75(5), 631–643.
- Sixbey, M. T. (2005). *Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs*. University of Florida.
- Stormacq, C., Wosinski, J., Boillat, E., & Den Broucke, S. Van. (2020). Effects of health literacy interventions on health-related outcomes in socioeconomically disadvantaged adults living in the community: A systematic review. *JBIS Evidence Synthesis*, 18(7), 1389–1469. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-D-18-00023>
- Sumiati, N. T., Hayatin Nufus, D., & Latifa, R. (2022). Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak dengan The Resilience of Parents Who Have Children with Chronic Diseases: The Effect of Social Support, Religiosity, and Demographic Factors. *Jurnal Psikogenesis*, 10(1), 89–102.
- UNICEF & World Health Organization. (2022). *Pneumonia in children*. New York: UNICEF
- Walsh, F. (2020). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Acute respiratory infections*. Geneva: WHO